

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

Pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia kembali mengaktifkan pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Pasar modal syariah adalah seluruh kegiatan di pasar modal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pasar modal syariah Indonesia merupakan bagian dari industri keuangan syariah yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya Direktorat Pasar Modal Syariah. Diterbitkannya reksa dana syariah pertama pada tahun 1997. Kemudian diikuti dengan diluncurkannya Jakarta Islamic Index (JII) sebagai indeks saham syariah pertama, yang terdiri dari 30 saham syariah paling likuid di Indonesia pada tahun 2000.

Kebangkitan pasar modal syariah Indonesia diawali dengan diluncurkannya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai indeks komposit saham syariah, yang terdiri dari seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tahun 2011. Kemudian diikuti dengan diluncurkannya Syariah Online Trading System (SOTS) oleh perusahaan efek pada tahun yang sama. SOTS adalah sistem pertama di dunia yang dikembangkan untuk memudahkan investor syariah dalam

melakukan transaksi saham sesuai prinsip islam. Pada tahun 2000, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) masuk dalam saham syariah Jakarta Islamic Index (JII) dan menjadi emiten pertama yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1990.

Perusahaan *Food and Beverage* di Indonesia merupakan salah satu sektor yang paling dinamis dan berkembang pesat. Industri ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan konsumen domestik serta internasional.

Perusahaan *Food and Beverage* di BEI terdiri dari berbagai segmen, termasuk produsen makanan olahan, minuman ringan, produk susu, makanan cepat saji, dan perusahaan distribusi makanan. Beberapa pemain utama dalam industri ini adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. Perusahaan-perusahaan ini memiliki jaringan distribusi yang luas, strategi pemasaran yang kuat, dan inovasi produk yang terus-menerus untuk memenuhi permintaan konsumen.

Jumlah Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI berdasarkan data yang diperoleh dari IDX index syariah per Desember 2023 adalah 67 perusahaan. Pada penelitian ini objeknya adalah Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 dengan sampel perusahaan berjumlah 12 perusahaan non keuangan *Food and Beverage* yaitu, Astra Agro Lestari Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Dharma Satya Nusantara Tbk, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, Japfa Comfeed Indonesia Tbk, Mulia Boga Raya Tbk, PP London Sumatra Indonesia Tbk, Mayora Indah Tbk, Nippon Indosari Corporindo Tbk, Salim Ivomas Pratama Tbk, Mandom Indonesia Tbk, Uni-Charm Indonesia Tbk.

2. Deskriptif Data Penelitian

a. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi guna mencapai tujuan dan kebijakan akuntansi dengan penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan dengan langkah tertentu untuk mengatur laba.

Berdasarkan *annual report* dari tahun 2019-2023 yang diungkapkan pada masing-masing Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI, data Manajemen Laba (DAit) dapat dilihat pada lampiran 1.

b. Good Corporate Governance

Good corporate governance ialah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua pemegang sahamnya. GCG yang diproksikan oleh Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut seklaigus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial diartikan sebagai proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajerial yang menyeimbangkan kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil terutama pada pengambilan keputusan mengenai manajemen laba.

Berdasarkan *annual report* dari tahun 2019-2023 yang diungkapkan pada masing-masing Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI, data GCG (Kepemilikan Manajerial) dapat dilihat pada lampiran 2.

c. Profitabilitas

Profitabilitas ialah suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Berdasarkan annual report dari tahun 2019-2023 yang diungkapkan pada masing-masing Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI, data Profitabilitas (ROA) dapat dilihat pada lampiran 3.

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dimana besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan dengan berbagai cara yaitu, jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, dan kapasitas pasar. Ukuran perusahaan menggambarkan kemampuan operasi perusahaan, seperti efektivitas pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Selain itu, perusahaan besar biasanya mempunyai banyak penyedia modal yaitu investor, analis, dan kreditur.

Berdasarkan annual report dari tahun 2019-2023 yang diungkapkan pada masing-masing Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI, data Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) dapat dilihat pada lampiran 4.

3. Uji Analisis Data Deskriptif

Analisis statistic deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari mengenai cara mengumpulkan data dan menyajikan data sehingga mudah dimengerti. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan melalui suatu data atau keadaan. Sehingga

statistika deskriptif berfungsi menjelaskan keadaan, fenomena, atau masalah. Untuk menarik kesimpulan dalam statistika deskriptif diperoleh melalui kumpulan data yang ada. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan mengenai statistika data seperti min, max, mean dan standar deviasi. Variabel yang digunakan untuk melihat statistika deskriptif dari penelitian ini yaitu GCG (Kepemilikan Manajerial), Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan (Total Asset) dan Manajemen Laba (DAit) yang ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Good Corporate Governnace (X1)</i>	60	,08	3,77	,9413	,97430
Profitabilitas (X2)	60	,01	1,57	,7832	,46475
Ukuran Perusahaan (X3)	60	15,85	30,80	21,7263	6,02718
Manajemen Laba (Y)	60	-8,84	8,32	0,6463	2,30032
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 di atas ditunjukkan bahwa banyaknya sampel adalah 60 sampel. Maka dari data penelitian di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Variabel *Good Corporate Governance* menunjukkan data Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* dengan mean 0,9413. Besaran maximum dari GCG senilai 3,77 terjadi pada tahun 2019-2023 di Perusahaan Charoen Phokphan Indonesia Tbk, dan besaran minimum GCG senilai 0,08 terjadi pada tahun 2019-2023 di Perusahaan Nippon Indonesia Corporindo Tbk. Dan besaran standart deviasi senilai 0,97430.

2. Variabel Profitabilitas menunjukkan data Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* dengan mean 0,7832. Besaran maximum dari profitabilitas senilai 1,57 terjadi pada tahun 2021 di Perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk, dan besaran minimum profitabilitas senilai 0,01 terjadi pada tahun 2019 di Perusahaan Charoen Phokphan Indonesia Tbk. Dan besaran standart deviasi senilai 0,46475.
3. Variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan data Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* dengan mean 21,7263. Besaran maximum ukuran perusahaan 30,80 terjadi pada tahun 2023 di Perusahaan Mayora Indah Tbk, dan besaran minimum ukuran perusahaan senilai 15,85 terjadi pada tahun 2020 di Perusahaan Uni-Charm Indonesia Tbk. Dan besaran standart deviasi senilai 6,02718.
4. Variabel Manajemen Laba Perusahaan menunjukkan data Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* dengan nilai mean senilai 0,6463. Besaran maximum dari manajemen laba senilai 8,32 terjadi pada tahun 2020 di Perusahaan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, dan besaran minimum manajemen laba -8,84 terjadi pada tahun 2019 di Perusahaan Darma Nusantara Tbk. Dan besaran standart deviasi senilai 2,30032.

4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Adapun tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, regresi yang baik adalah ketika data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan model One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test dengan memiliki nilai $> 0,05$ dinyatakan data berdistribusi normal. Pada tabel dapat dilihat hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,415815287
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,044
	Negative	-,072
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance		

Dari hasil data tabel 4.2 pengujian normalitas menggunakan One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test mengungkapkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Maka nilai Sig 0,200 > 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai dari hasil uji normalitas lebih besar dari nilai standardized yaitu 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Adapun tujuan dari uji multikolinearitas yakni untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas dengan menggunakan nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka model regresi dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Pada tabel dapat dilihat hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji multikolinearitas

Coefficients^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,188	,198	,947	,348		
	<i>Good Corporate Governnace (X1)</i>	,136	,062	,251	2,177	,034	,942
	Profitabilitas (X2)	,522	,108	,580	4,793	,0001	,898
	Ukuran Perusahaan (X3)	,003	,258	,037	2,033	,047	,868
a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Dait)							

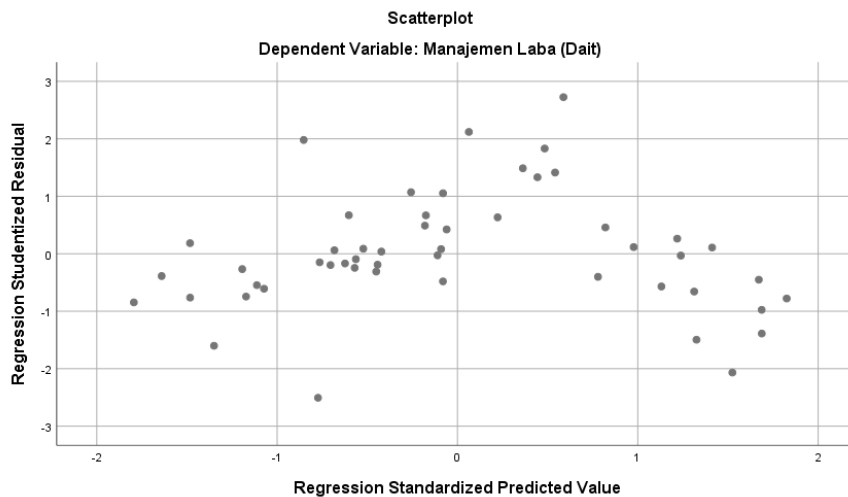
Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat nilai Tolerance pada variabel *Good corporate governance (X1)* adalah $0,942 > 0,1$. Pada Profitabilitas (X2) adalah $0,898 > 0,1$. Dan pada Ukuran perusahaan (X3) adalah $0,868 > 0,1$. Sedangkan nilai VIF *Good corporate governnace (X1)* adalah $1,061 < 10$. Pada Profitabilitas (X2) nilai VIF nya adalah $1,112 < 10$. Dan pada Ukuran perusahaan nilai VIF nya adalah $1,151 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikoliniearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Adapun tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Yang digunakan pada penelitian

ini dengan menggunakan model Scatterplot menunjukkan titik-titik ppola tidak jelas dan titik-titik menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pada model regresi menggambarkan titik-titik tidak membentuk pola jelas tertentu dan titik-titik menyebar berada dibawah dan diatas titik angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokolerasi

Adapun tujuan dari uji autokolerasi yakni untuk dalam model regresi linier terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Ketentuan dalam pengujiannya dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Persamaan regresi yang baik yaitu dengan tidak memiliki perbedaan kolerasi atau bebas dari autokolerasi. Beradssarkan ketentuan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan autokorelasi dengan uji Durbin-Watson sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokolerasi positif, pada nilai DW di bawah -2 atau $DW < -2$.
- 2) Tidak terjadi autokolerasi, pada nilai DW di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- 3) Terjadi autokolerasi negative pada nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.627 ^a	.392	.353	.334	1,492
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X3), Profitabilitas (X2), <i>Good Corporate Governance</i> (X1)					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)					

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui nilai durbin-watson sebesar 1,492. Selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel durbin-watson pada signifikansi 5%. Nilai durbin-watson sebesar 1,492 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1.5666 dan lebih kecil dari (2-du) $(2-1.5666) = 2,4334$ atau bisa diringkas $1.5666 < 1,492 < 2,4334$ artinya data terhindar dari gejala autokolerasi.

5. Uji Model Regresi Lineir Berganda

Adapun tujuan uji regresi linier berganda yakni untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independet (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus/linier antara variabel dependen dengan masing-masing prediktornya. Dan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh antara variabel bebas *Good Corporate Governance* (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3), atas variabel terikat Manajemen Laba (Y). Adapun hasil uji regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Model Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,188	,198		,947	,348
<i>Good Corporate Governnace</i> (X1)	,136	,062	,251	2,177	,034
Profitabilitas (X2)	,522	,108	,580	4,793	,0001
Ukuran Perusahaan (X3)	,003	,258	,037	2,033	,047

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Pada tabel 4.5 hasil regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

$$Y = 0,188 + 0,136x_1 + 0,522x_2 + 0,003x_3 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,188 menyatakan bahwa jika *Good Corporate Governnace*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan atau 0, maka nilai Manajemen Laba sebesar 0,188.
- b. Nilai koefisien *Good Corporate Governnace* (X1) sebesar 0,136 artinya setiap peningkatan variabel *Good Corporate Governnace* sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap Manajemen Laba (Y) sebesar 0,136%.

- c. Nilai koefisien Profitabilitas (X2) sebesar 0,522 artinya setiap peningkatan variabel profitabilitas sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap Manajemen Laba (Y) sebesar 0,522%.
- d. Nilai koefisien Ukuran Perusahaan (X3) sebesar 0,003 artinya setiap peningkatan variabel ukuran perusahaan sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap Manajemen Laba (Y) sebesar 0,003%.

6. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Secara Parsial)

Adapun tujuan dari uji t yakni untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel independen (*Good Corporate Governace*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen Manajemen Laba.

Dapat diketahui pada penelitian ini jumlah observasi/sampel sebanyak 60 dan jumlah variabel dalam penelitian ini sebanyak 4 variabel. Sehingga derajat kebebasan (df): $60 - 4 = 56$. Pada nilai signifikan sebesar 0,05, maka nilai t_{tabel} pada penelitian ini adalah 2,0032.

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,188	,198		,947	,348
<i>Good Corporate Governace</i> (X1)	,136	,062	,251	2,177	,034
Profitabilitas (X2)	,522	,108	,580	4,793	,0001
Ukuran Perusahaan (X3)	,003	,258	,037	2,033	,047

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Pada tabel 4.6 hasil pengujian dari uji t dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Uji hipotesis 1 pada variabel *Good Corporate Governance*

Diperoleh nilai t_{hitung} variabel (X1) *Good corporate governance* $> t_{tabel}$ yaitu $2,177 > 2,0032$ dan nilai sig variabel (X1) *Good corporate governance* $< 0,05$ maka $0,034 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima dan H02 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Good corporate governance* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).

Kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* berperan penting dalam mengarahkan perilaku manajemen terhadap pengelolaan laba perusahaan. Ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan, mereka memiliki motivasi yang lebih besar untuk meningkatkan nilai perusahaan karena kinerja perusahaan secara langsung mempengaruhi kekayaan pribadi mereka.

Hal ini didukung dengan teori yang dinyatakan oleh (Br Purba, 2023) dalam teori agensi bahwa dengan adanya mekanisme *good corporate governance* yang baik maka dapat menekan terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Teori ini juga sejalan dengan teori sinergi dalam (Jaya Kirana *et al.*, 2020) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial menciptakan sinergi antara kepentingan manajer dan pemegang saham. Ketika manajer juga bertindak sebagai pemilik saham perusahaan, mereka memiliki dorongan yang kuat untuk memastikan kinerja perusahaan yang optimal dan untuk memastikan bahwa laporan keuangan menunjukkan kinerja yang diharapkan oleh pasar, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai saham perusahaan.

Adapun dalam (Kartika Sari *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa menurut teori akuntansi positif, manajer memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan bagi mereka berdasarkan dorongan ekonomi yang mereka hadapi. Ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan (kepemilikan manajerial), mereka memiliki kepentingan langsung dalam kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menciptakan dorongan bagi mereka untuk menunjukkan

hasil laporan keuangan yang lebih baik, yang dapat meningkatkan harga saham dan nilai investasi.

2. Uji hipotesis 2 pada variabel Profitabilitas

Diperoleh nilai t_{hitung} variabel (X2) Profitabilitas $> t_{tabel}$ yaitu $4,793 > 2,0032$ dan nilai sig variabel (X2) Profitabilitas $< 0,05$ maka $0,0001 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa H2 diterima dan H02 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).

Perusahaan yang memiliki ROA tinggi memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Manajemen laba dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat citra perusahaan dengan menyesuaikan laporan keuangan agar lebih menggambarkan keberhasilan yang telah dicapai. Dengan kata lain, profitabilitas yang tinggi memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian yang menguntungkan dalam laporan keuangan mereka.

Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Fama & Jensen, (1983) dalam (Abbas *et al.*, 2021) yang dimana teori *agency* menganggap bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat menyebabkan manajemen yang memiliki ROA tinggi dapat menekan angka manajemen laba pada perusahaan, namun adakala mereka melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kompensasi mereka atau memenuhi ekspektasi pemegang saham. Teori ini juga sejalan dengan teori motivasi bonus yang dinyatakan oleh Holmström, (1979) dalam (Karanović *et al.*, 2023), berpendapat bahwa manajer yang memiliki profitabilitas tinggi (ROA) mungkin lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar dapat mencapai target bonus yang terkait dengan kinerja perusahaan. Adapun teori signaling yang dinyatakan oleh Akerlof, (1970) dalam (Simbolon *et al.*, 2024), teori ini menganggap bahwa perusahaan dengan kinerja baik yang ditunjukkan

oleh ROA tinggi, akan cenderung menggunakan manajemen laba untuk menyampaikan sinyal positif kepada pasar dan pemangku kepentingan.

3. Uji hipotesis 3 pada variabel Ukuran Perusahaan

Diperoleh nilai t_{hitung} variabel (X3) Ukuran Perusahaan $> t_{tabel}$ yaitu $2,033 > 2,0032$ dan nilai sig variabel (X3) Ukuran Perusahaan $< 0,05$ maka $0,047 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa H3 diterima dan H03 ditolak. Hal ini menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).

Ukuran perusahaan sering diukur berdasarkan total aset, pendapatan, atau jumlah karyawan, memiliki implikasi langsung terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dari berbagai pemangku kepentingan seperti investor, regulator, dan media. Karena itu, mereka mungkin merasa terdorong untuk menjaga citra keuangan yang stabil dan menguntungkan melalui manajemen laba. Perusahaan besar juga lebih diawasi oleh investor, regulator, dan analis pasar, sehingga mereka memiliki motivasi untuk menampilkan laporan keuangan yang stabil dan menguntungkan. Dalam hal ini, manajemen laba dapat digunakan sebagai alat untuk memenuhi ekspektasi pasar dan menjaga reputasi perusahaan. Selain itu, perusahaan besar memiliki kemampuan untuk mengendalikan lebih banyak metode akuntansi yang memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam melakukan manajemen laba.

Berdasarkan teori *agency* yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling, (1976) dalam (Wardani *et al.*, 2023), menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki manajemen laba yang lebih agresif karena adanya konflik agensi yang lebih besar antara manajer dan pemegang saham. Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan manajemen laba, terutama karena perusahaan besar memiliki lebih banyak tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar. Teori asimetri yang dinyatakan oleh Bushman & Smith,

(2001) dalam (Farras & Faisal, 2020), menjelaskan bahwa ketidakpastian dan ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba karena perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak informasi internal yang tidak tersedia bagi investor atau pihak luar.

Haely & Wahlen, (1999) dalam (Mu'nis & Komaladewi, 2019) juga mengatakan bahwa berdasarkan teori signaling, perusahaan menggunakan manajemen laba untuk mengirimkan sinyal positif tentang kinerja mereka kepada investor dan pemangku kepentingan. Sinyal ini sering kali berupa laporan laba yang tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya.

b. Uji F (Uji Secara Simultan)

Adapun tujuan dari Uji F dilakukan untuk mengetahui keseluruhan variabel independen yaitu *Good corporate governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba pada tingkat signifikansi 0,05 (5%).

Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel sebanyak 60 dan total keseluruhan variabel 4, maka untuk df1 adalah $4 - 1 = 3$, sedangkan untuk df2 adalah $60 - 4 = 56$ serta tingkat signifikansi sebesar 5%, sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2,7694.

Tabel 4.7

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,395	3	1,132	10,133	,0001 ^b
	Residual	5,250	47	0,112		
	Total	8,645	50			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X3), Profitabilitas (X2), <i>Good Corporate Governance</i> (X1)						

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada nilai F_{tabel} ($10,133 > 2,7694$), dengan nilai signifikan sebesar $0,0001 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 , H_2 , H_3 diterima yang artinya dapat dinyatakan bahwa secara simultan variabel *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Good corporate governance, profitabilitas, dan ukuran perusahaan bersama-sama mempengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola laba perusahaan, karena masing-masing variabel tersebut terkait erat dengan motivasi dan pengawasan yang dapat mempengaruhi keputusan manajerial terkait pelaporan keuangan. Dengan kata lain, faktor-faktor ini secara kolektif berperan penting dalam menentukan praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1993) dalam (Sutrisno & Annisa Ulfah, 2020) menyatakan bahwa dalam teori agensi, kepemilikan saham manajerial merupakan salah satu solusi dalam masalah keagenan yang dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan saham manajerial yang besar seharusnya memiliki konflik keagenan yang rendah dan biaya keagenan yang rendah. Mekanisme GCG, seperti kepemilikan manajerial cenderung mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laba.

Dalam teori signaling oleh Ross, (1997) dalam (Hanum *et al.*, 2023) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung menggunakan manajemen laba untuk mengirimkan sinyal positif kepada pasar. Namun, hal ini juga dapat berarti bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah menggunakan manajemen laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Sejalan dengan teori diatas, teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1986) dalam (Razak, 2023)

berdasarkan *political cost hypothesis* juga menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung berada di bawah pengawasan publik yang lebih ketat, sehingga lebih rentan terhadap pengawasan regulasi. Perusahaan besar mungkin lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar tetap berada dalam batasan peraturan atau menghindari pajak yang tinggi.

c. Uji Koefisien Determinasi

Adapun tujuan uji koefisien determinasi yakni untuk melihat seberapa nilai persentase keberhasilan atas perubahan yang telah diberikan oleh variabel independen (*Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan) untuk mempengaruhi variabel dependen (Manajemen Laba).

Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu artinya $0 \leq R^2 \leq 1$. Apabila angkanya mendekati satu maka semakin baik garis regresi karena mampu menerangkan data aktualnya. Apabila mendekati angka nol maka memiliki garis regresi yang kurang baik. Koefisien determinasi diperoleh melalui pengkuadratan nilai R (koefisien korelasi). Koefisien korelasi merupakan korelasi antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R berada diantara 0 sampai 1. Hasil Uji R² dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,627 ^a	,393	,354	,33421
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X3), Profitabilitas (X2), <i>Good Corporate Governance</i> (X1)				

Dari tabel diatas dapat terlihat nilai R Square 0,393 atau 39,3%. Angka tersebut menunjukkan besar pengaruh variabel bebas yaitu *Good Corporate*

Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap variabel terikat yaitu Manajemen Laba sebesar 39,3%, sedangkan sisanya 60,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak berada dalam penelitian ini.

Model Regresi Linear menyatakan bahwa nilai R Square digunakan untuk mengukur seberapa baik data yang diamati cocok dengan model regresi yang dihipotesiskan. Semakin tinggi nilai R Square, semakin besar proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model tersebut. Sebaliknya, nilai R Square yang lebih rendah menunjukkan bahwa ada banyak faktor lain yang mempengaruhi variabel terikat, tetapi tidak dimasukkan dalam model penelitian. (Mubarak, 2021) menjelaskan bahwa nilai R Square memberikan gambaran tentang kecocokan model regresi dengan data yang diamati. Jika nilai R Square rendah, ini mengindikasikan bahwa terdapat banyak variabel atau faktor lain yang mempengaruhi variabel terikat yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai R Square yang tidak terlalu tinggi sering kali menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks dan tidak hanya terbatas pada *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan. Hal ini mendorong peneliti untuk mempertimbangkan faktor-faktor tambahan dalam penelitian lanjutan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI

Good Corporate Governance yang diukur dengan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara positif terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal ini dibuktikan dengan diterapkannya prinsip GCG dan kontrol internal yang kuat maka dapat mencegah atau mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan. Dengan adanya manajer yang memiliki kepemilikan saham, akan lebih cenderung untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan akurat dan transparan, serta meningkatkan insentif dan memonitor pengendalian operasi perusahaan

dengan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi laporan keuangan.

Didukung dengan teori agensi Jensen dan Mecking (1976) dalam (Syariati, 2019) menjelaskan bahwa antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) memiliki hubungan kepentingan. Implementasi GCG dapat memberikan manajemen lebih banyak keleluasaan dalam mengambil keputusan, termasuk dalam praktik manajemen laba. Hal ini terjadi ketika mekanisme pengawasan dalam GCG tidak berjalan efektif atau hanya bersifat formalitas, sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba demi kepentingan tertentu. GCG berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Dengan penerapan GCG yang baik, manajemen akan cenderung berperilaku lebih transparan dan bertanggung jawab, sehingga potensi manipulasi laba atau manajemen laba dapat diminimalisir.

Teori sinergi oleh Lubatkin, M. (1983) dalam (Matuszewski, 2021) juga menyatakan bahwa kombinasi elemen-elemen dalam suatu sistem, seperti kepemilikan manajerial dan keputusan manajemen, dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada jika elemen-elemen tersebut bekerja secara terpisah. Berdasarkan *Good Corporate Governance*, sinergi antara kepemilikan manajerial dan keputusan manajemen ini dapat mempengaruhi manajemen laba secara positif, dengan memotivasi manajemen untuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil keuangan perusahaan. Teori ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam (Kejriwal, 2022) menyebutkan bahwa menurut teori akuntansi positif, keputusan manajerial termasuk manajemen laba, dipengaruhi oleh motivasi ekonomi. Kepemilikan manajerial meningkatkan kepentingan manajer dalam hasil keuangan perusahaan, sehingga mereka mungkin lebih termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan demi menunjukkan kinerja yang lebih baik, terutama jika mereka memiliki dorongan untuk melakukannya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruru *et al.*, 2023), (Gadhoum, 2021), dan (Sulistyoningsih & Asyik, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI

Profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal ini dikarenakan adanya profitabilitas yang tinggi, perusahaan seringkali memiliki target kinerja yang lebih tinggi di masa mendatang. Untuk memenuhi target, manajemen mungkin menggunakan manajemen laba untuk mengoptimalkan laporan keuangan. Perusahaan yang profitabel lebih mungkin mendapatkan kondisi kredit yang lebih baik dan biaya pembiayaan yang lebih rendah. Oleh karena itu, menjaga profitabilitas yang tinggi melalui manajemen laba dapat membantu perusahaan untuk mengurangi laba dan menampilkan hasil yang lebih menarik bagi investor. Hal ini sesuai dengan teori signaling yang dijelaskan oleh Michael Ross, (1997) dalam (Adyastuti & Khafid, 2022) menyatakan jika profitabilitas suatu perusahaan tinggi pada tahun sebelumnya, maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik sehingga manajemen laba menjadi berkurang.

Teori ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fama & Jensen (1983) dalam (Nazhfiyani *et al.*, 2022), berdasarkan teori *agency* terdapat konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Ketika ROA perusahaan tinggi, manajemen mungkin merasa tertekan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja tersebut. Untuk memenuhi ekspektasi pemilik atau untuk memperoleh bonus dan insentif yang terkait dengan kinerja keuangan, manajemen cenderung melakukan manajemen laba, terutama jika mereka memiliki dorongan untuk melakukannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar kinerja

terlihat stabil atau terus meningkat. Adapun teori yang dinyatakan oleh Jensen & Murphy, (1990) dalam (Aaen & Lueg, 2022) mengasumsikan bahwa manajer memiliki motivasi untuk memaksimalkan bonus mereka, yang sering kali terkait dengan kinerja keuangan perusahaan, termasuk ROA. Ketika ROA tinggi, manajer mungkin terdorong untuk melakukan manajemen laba guna memastikan bahwa target kinerja tercapai atau dilampaui, sehingga bonus mereka dapat dimaksimalkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiyanti Pratika & Nurhayati, 2022), (Asyati & Farida, 2020), dan (Paramitha & Idayati, 2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan secara positif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI

Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Ukuran perusahaan sering dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya, termasuk akses yang lebih baik ke pasar modal, yang memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam mengatur laporan keuangan. Dengan skala operasi yang lebih luas dan kompleksitas bisnis yang lebih tinggi, perusahaan besar juga memiliki motivasi yang lebih besar untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih mungkin terlibat dalam praktik manajemen laba untuk memenuhi atau melampaui ekspektasi pasar. Selain itu, perusahaan besar sering kali berada di bawah pengawasan yang lebih ketat, yang mendorong mereka untuk mempertahankan citra keuangan yang stabil. Semua faktor ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Hal ini didasari oleh teori *agency* Jensen & Meckling, (1979) dalam (Dessyla, 2024), menyatakan bahwa perusahaan besar biasanya memanfaatkan skala ekonomi dalam pelaporan keuangan mereka, yang membuatnya lebih banyak mengalokasikan dan menyebabkan biaya atau pendapatan tertentu untuk mencapai hasil laba yang diinginkan. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan besar sering kali menghadapi masalah agensi yang lebih kompleks antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen mungkin terpengaruh untuk melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi harapan pemegang saham dan mengurangi konflik agensi. Sejalan dengan teori diatas, Healy dan Palepu, (1993) dalam (Sutedja, 2020) mengatakan bahwa dalam teori asimetri informasi ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar mampu menarik investor.

Teori signaling yang dikemukakan oleh Michael Ross (1977) dalam (Febiola & Agustin Ekadjaja, 2024) juga menganggap bahwa perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi dan membedakan diri mereka dari pesaing. Ukuran perusahaan berperan sebagai sinyal penting karena perusahaan besar sering kali memiliki lebih banyak sumber daya dan informasi yang dapat digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan. Perusahaan besar dapat menggunakan manajemen laba sebagai alat untuk menyampaikan sinyal positif kepada pasar tentang kinerja mereka, menjaga harga saham tetap tinggi, dan menarik lebih banyak investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Carolin *et al.*, 2022), (Cahyadi & Mertha, 2019), dan (Kusumawardana & Haryanto, 2019) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara Simultan terhadap Manajemen Laba (DAit) pada Perusahaan Non Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil analisis simultan Uji F, *Good Corporate Governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Penerapan GCG yang kuat, seperti banyaknya jumlah kepemilikan saham manajerial perusahaan, pengawasan oleh dewan komisaris independen dan komite audit, mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga membatasi praktik manajemen laba yang tidak diinginkan. Profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi pasar tentang kinerja perusahaan, mengurangi kebutuhan untuk melakukan manajemen laba guna menarik investor.

Selain itu, ukuran perusahaan juga mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh publik dan regulator, serta memiliki akses lebih besar terhadap informasi yang dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan risiko yang terkait dengan asimetri informasi. Sebaliknya, perusahaan kecil lebih rentan terhadap praktik manajemen laba untuk menampilkan kinerja yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan *Good Corporate Governance* yang baik, profitabilitas yang tinggi, dan ukuran perusahaan yang besar, bersama-sama menciptakan lingkungan di mana manajemen laba dapat dikelola lebih efektif untuk kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling, (1976) dalam (Umniyatul *et al.*, 2023), konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) dapat terjadi, terutama ketika manajemen bertindak untuk kepentingan pribadi. Penerapan GCG yang baik, seperti banyaknya jumlah kepemilikan saham manajerial perusahaan, pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit, dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan pengawasan, sehingga meminimalisir praktik manajemen laba yang

merugikan pemegang saham. Teori sinyal oleh Spence, (1973) dalam (Adani, 2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja baik cenderung mengirimkan sinyal positif ke pasar melalui peningkatan profitabilitas dan penerapan GCG yang kuat, yang dapat mengurangi kebutuhan atau kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Adapun teori asimetri informasi oleh (Dechow, Ge, & Schrand, 2010) dalam (Widiatmoko & Indarti, 2019) menunjukkan bahwa perusahaan kecil lebih rentan terhadap praktik manajemen laba karena adanya tekanan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik di tengah keterbatasan akses informasi oleh pemegang saham. Oleh karena itu, GCG, profitabilitas, dan ukuran perusahaan saling terkait dalam mempengaruhi keputusan manajerial terkait manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Purwanti & Kurniawan, 2023), (Arifin & Wardhana, 2022), dan (Tamara *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa secara simultan *Good corporate governance*, Profitabilitas, dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN